

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN KEBIJAKAN TERKAIT WILAYAH STUDI

3.1 Pengembangan Tata Ruang Kota Bandung

Struktur tata ruang yang dituju dalam wilayah Kota Bandung pada prinsipnya diarahkan untuk mencapai suatu kondisi yang seimbang dan merata dengan mempertimbangkan lima fungsi pokok Kota Bandung yang selama ini dijalankan, yaitu fungsi sebagai pusat pemerintahan, pusat pendidikan tinggi, pusat perdagangan, pusat industri serta pusat kebudayaan dan pariwisata. Arahan ini dimaksudkan sebagai upaya untuk menghindari adanya akumulasi kegiatan di suatu kawasan lingkungan. Peranan transportasi sangat penting dalam mewujudkan tata ruang yang diinginkan tersebut. Oleh karena itu, dalam struktur tata ruang digambarkan pola jaringan yang jelas.

Sehubungan dengan fungsi kota sebagai pusat perdagangan, khususnya dalam meningkatkan fungsi Kota Bandung sendiri dan kota-kota sekitarnya yang tercakup di dalam wilayah pengaruhnya, dan sebagai upaya untuk mengurangi pembauran antara kegiatan perdagangan primer dengan sekunder, penataan kegiatan ini perlu segera dilakukan. Pelayanan kota yang berfungsi primer, yaitu pelayanan sampai jauh ke luar kota, perlu segera dipindahkan ke luar wilayah pusat kota. Pelayanan kota yang berfungsi sekunder yaitu pelayanan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan penduduk setempat. Penyebaran kegiatan pelayanan sekunder tersebut diarahkan pada terbentuknya pusat-pusat yang sekunder dan tersier pada tempat-tempat yang direncanakan.

Kebijaksanaan tata ruang untuk masing-masing Wilayah Pengembangan yang tercantum dalam RTRW Kota Bandung pada garis besarnya sebagai berikut :

1. Wilayah Pengembangan Pusat Kota

- Penataan kembali Wilayah Pengembangan Pusat Kota ke arah yang sesuai dengan fungsinya.
- Memisahkan aktivitas-aktivitasnya primer dari percampuran dengan aktivitas sekunder.
- Mengurangi masalah kemacetan lalu lintas.

2. Wilayah Pengembangan Karees
 - Melengkapi pusat sekunder dengan sarana dan fasilitas, serta meningkatkan fungsi dan pelayanannya.
 - Mengarahkan perkembangan daerah-daerah industri yang ada sepanjang masih memungkinkan.
3. Wilayah Pengembangan Bojonegara
 - Merintis pembangunan sarana dan fasilitas pada pusat sekunder Sarijadi, di lokasi yang telah disediakan oleh Perumnas dengan menyertakan peran swasta.
 - Membantu perkembangan pusat-pusat pendidikan yang adanya (IKIP dan lain-lain).
 - Menjaga kelestarian fungsi wilayah Bandung Utara sebagai daerah konservasi.
4. Wilayah Pengembangan Tegallega
 - Mempercepat pengembangan pusat sekunder dengan menyertakan peran swasta.
 - Penyelesaian pembangunan Jl. Simpang Lima, Jl. Lingkar Selatan, Jl. Babakan Ciparay serta access road ke jalan toll Padaleunyi.
 - Mengupayakan realisasi pembangunan pasar grosir di Babakan Ciparay dan terminal bus antar kota di Jl. Leuwi Panjang – Jl. Soekarno-Hatta.
 - Mengupayakan pembangunan perumahan oleh Perumnas di sekitar Babakan Tarogong – Kopo.
5. Wilayah Pengembangan Cibeunying
 - Merintis pelaksanaan pembangunan pusat sekunder Sadang Serang.
 - Melanjutkan pembangunan Monumen Perjuangan rakyat Jawa Barat dan Islamic Centre.
6. Wilayah Pengembangan Ujungberung
 - Melengkapi utilitas dan fasilitas perkotaan, terutama jaringan jalan untuk membuka jaringan jalan baru.
 - Merintis pembangunan pusat sekunder.

- Penyusunan rencana penetapan kawasan pengembangan industri (industrial zone) dengan langkah-langkah pencegahan pencemarannya.
- Penataan kembali sarana olahraga di Arcamanik (lapangan golf, pacuan kuda, dan lain-lain).
- Mengendalikan perkembangan di bagian utara untuk melestarikan fungsinya sebagai daerah resapan air.

7. Wilayah Pengembangan Gedebage

- Penataan di sepanjang Jl. Seokarno-Hatta diarahkan untuk kegiatan fungsi primer dan kegiatan lain yang tidak mengganggu fungsi jalan.
- Penataan daerah Terminal Peti Kemas Bandung serta *industrial estate* yang mendukungnya.

Berdasarkan kebijaksanaan dan sasaran serta tujuan pembangunan Kota Bandung, yaitu :

- a. Perlu adanya usaha pengembangan kota yang serasi dan seimbang, sedemikian rupa sehingga pemerataan kesejahteraan bagi penduduk Kota Bandung dapat tercapai.
- b. Untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu adanya penyebaran pusat kegiatan fungsional yang baru serta memanfaatkan dan meningkatkan fungsi-fungsi yang telah berkembang saat ini.
- c. Untuk mencapai tujuan tersebut juga perlu diperhatikan keseimbangan lingkungan hidup sebagai kendala yang diutamakan.

3.2 Kebijakan Ruang Terbuka Hijau Kota Bandung

Adanya suatu perangkat kebijakan mengenai Ruang Terbuka Hijau di suatu kota pada dasarnya berawal/berangkat untuk mengatasi berkurangnya Ruang Terbuka Hijau akibat dari perkembangan kota, dimana dengan semakin berkembangnya suatu kota menyebabkan adanya ketimpangan antara proporsi luas lahan terbangun dengan proporsi luas kawasan penyangga.

Dengan adanya ketimpangan tersebut, nantinya akan berdampak kepada penurunan kualitas lingkungan kota. Peraturan atau kebijakan mengenai Ruang Terbuka Hijau dimaksudkan tidak lain adalah sebagai dasar hukum untuk menyeimbangkan antara peraturan mengenai kawasan terbangun dengan peraturan yang berkaitan dengan masalah lingkungan kota. Adapun beberapa arahan pengembangan mengenai Ruang Terbuka Hijau di Kota Bandung adalah sebagai berikut.

3.2.1 Kebijakan RTH Berdasarkan RENSTRA Kota Bandung Tahun 2004-2008

Di dalam RENSTRA Kota Bandung 2004-2008, penghijauan merupakan strategi untuk meningkatkan Penataan Kota, yaitu sebagai bagian dari Program Pengembangan dan Pengendalian Lingkungan Hidup dan Program Penataan Lingkungan Pemukiman yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup di Kota Bandung. Berdasarkan dokumen Rencana Strategis yang telah di-Perda-kan tersebut (PERDA No. 06 Tahun 2004), dalam dokumen Renstra tersebut, kegiatan yang secara eksplisit berkaitan dengan penghijauan Kota Bandung dinyatakan dalam indikator kegiatan sebagai berikut :

- a. Peningkatan kuantitas dan kualitas Ruang Terbuka Hijau.
- b. Peningkatan penghijauan kota.

Sedangkan hal-hal yang dijadikan sebagai indikator kinerja untuk kedua kegiatan tersebut di atas adalah :

- a. Meningkatnya intensitas pemeliharaan taman-taman dan hutan-hutan kota.
- b. Meningkatnya upaya-upaya pencegahan pengalihan fungsi RTH.
- c. Terwujudnya upaya-upaya untuk mencapai proporsi RTH.

Penghijauan Kota Bandung dijabarkan lebih lanjut oleh 2 (dua) dinas teknis, yaitu Dinas Pertamanan dan Pemakaman serta Dinas Pertanian. Kebijakan mengenai penghijauan di Kota Bandung, oleh Dinas Pertanian ditetapkan sebagai salah satu kebijaksanaan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas penghijauan produktif di kawasan-kawasan kritis, sedangkan Dinas Pertamanan dan Pemakaman meningkatkan kualitas dan kuantitas Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Kota. Kegiatan penghijauan yang dilaksanakan oleh Dinas Pertamanan dan Pemakaman mempunyai cakupan dan skala yang lebih luas dibandingkan dengan yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian. Hal ini dapat dilihat dari salah satu Misi Dinas Pertamanan dan Pemakaman, yaitu “Memelihara, mempertahankan, dan memperluas Ruang Terbuka Hijau Kota Bandung”. Tujuan yang ingin dicapai oleh Dinas Pertamanan dan Pemakaman melalui misi tersebut di atas adalah meningkatkan kualitas lingkungan dan iklim mikro kota. Adapun sasaran dari misi tersebut adalah :

- a. Terpeliharanya 490 buah taman kota seluas 115 Ha yang tersebar di seluruh wilayah Kota Bandung.
- b. Tercapainya perluasan Ruang Terbuka Hijau seluas 80 Ha di wilayah Bandung Timur dan 10 Ha di wilayah Bandung Utara sebagai Kawasan Resapan Air.
- c. Tertatanya Kawasan Tegallega, Taman Maluku, Taman Cilaki, Babakan Siliwangi, dan taman yang memiliki luas minimal 2.500 m² sebagai hutan kota, kawasan konservasi dan kawasan lindung, cagar alam dan budaya, maupun sebagai elemen estetika kota.
- d. Terlaksananya pola kerjasama dan kemitraan dalam pengelolaan 42 buah Taman Kota di lokasi strategis dan jalur jalan arteri kota.
- e. Terlaksananya penghijauan kawasan permukiman dan perumahan melalui penyebaran tanaman pelindung rata-rata 5.000 pohon setiap tahun.
- f. Tersusunnya Peraturan daerah yang berkaitan dengan pengelolaan RTH.

Sedangkan kebijakan yang dijabarkan pada Dinas Pertanian adalah menjadi suatu program mengenai pengembangan komoditas pertanian unggulan melalui kegiatan penanaman tanaman produktif seperti tanaman buah-buahan di lingkungan permukiman (perumahan) dan kawasan pendidikan. Target penanaman juga diarahkan untuk menghijaukan kawasan Puncut di Bandung Utara dengan tanaman produktif. Beberapa kegiatan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Penghijauan tanaman produktif di wilayah perkotaan.
- b. Penghijauan kawasan konservasi di wilayah Kota Bandung.
- c. Penghijauan produktif sebagai upaya membuat paru-paru kota.
- d. Restocking.

3.2.2 Kebijakan RTH Berdasarkan RTRW Kota Bandung Tahun 2004-2013

Secara umum arahan pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kota Bandung dilakukan dengan mengembangkan kawasan lindung minimal menjadi 10 % dari luas lahan kota, memanfaatkan kawasan budidaya yang dapat berfungsi lindung, dan mengendalikan pemanfaatan sumber daya alam dan buatan pada kawasan lindung. Penjabaran lebih lanjut dari arahan ini adalah mengembangkan kawasan-kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya dilakukan dengan mempertahankan dan merevitalisasi kawasan-kawasan resapan air atau kawasan yang berfungsi hidrologis untuk menjamin ketersediaan sumber daya air dan kesuburan tanah serta melindungi kawasan dari bahaya longsor dan erosi.

1. Untuk kawasan perlindungan setempat (*kawasan yang melindungi kawasan bawahannya*), arahan pengembangannya adalah sebagai berikut :
 - a. Melestarikan dan melindungi kawasan lindung yang ditetapkan dari alih fungsi.
 - b. Mengembangkan kawasan yang potensial sebagai jalur hijau pengaman prasarana dalam bentuk garis sempadan sungai, jalur tegangan tinggi, dan jalur rel kereta api.
 - c. Intensifikasi dan ekstensifikasi Ruang Terbuka Hijau.
 - d. Mempertahankan fungsi dan menata RTH yang ada dan mengendalikan alih fungsi ke fungsi lain.
 - e. Mengembalikan fungsi RTH yang telah beralih fungsi.

2. Kawasan perlindungan setempat yang berfungsi pula sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota meliputi :
 - a. Jalur sempadan sungai dengan kriteria sesuai dengan Kepmen No. 32 Tahun 1990.
 - b. Kawasan sekitar danau buatan/bendungan dengan lebar 50-100 meter dari titik pasang tertinggi ke arah luar.
 - c. Kawasan sekitar mata air dengan jari-jari sekurang-kurangnya 200 meter.
 - d. Jalur sempadan jalan kereta api sepanjang kiri kanan sekurang-kurangnya 10 meter.
 - e. Kawasan di bawah saluran udara tegangan tinggi, kriteria kawasan sekitar jalur udara utama listrik tegangan tinggi diatur dalam Peraturan Daerah No. 14 Tahun 1998 tentang Bangunan di Wilayah Kotamadya DT. II Bandung.
 - f. Sempadan jalan dan jalan bebas hambatan. Sempadan jalan bebas hambatan diatur oleh pengelola jalan bebas hambatan sesuai dengan rancangan teknis dan peraturan perundangan yang berlaku.
 - g. Taman kota, taman lingkungan dan pemakaman umum disesuaikan dengan standar prasarana kota dan besaran atau lokasi.
3. Rencana pola pengembangan kawasan lindung setempat yang berfungsi pula sebagai Ruang Terbuka Hijau ini adalah :
 - a. Menambah jalur hijau jalan di sepanjang jaringan jalan yang ada dan direncanakan termasuk jalur hijau Pasupati sehingga diperkirakan seluas 2% dari total wilayah Kota Bandung.
 - b. Intensifikasi dan Ekstensifikasi RTH di sepanjang sempadan sungai, jaringan jalan, saluran udara tegangan tinggi, sempadan jalan, dan jalan bebas hambatan.
 - c. Intensifikasi dan ekstensifikasi RTH di kawasan taman kota, pemakaman umum, serta disekitar danau buatan dan mata air.

d. Secara mikro dilakukan penyediaan taman-taman lingkungan yang berada dipusat-pusat lingkungan perumahan dengan standar sebagai berikut :

- Taman lingkungan RT untuk 250 penduduk dengan luas 250 m², atau standar 1 m²/penduduk.
- Taman lingkungan RW untuk 2.500 penduduk dengan luas 1.250 m², atau standar 0,5 m²/penduduk dengan fasilitas pendidikan SD.
- Taman skala kelurahan atau untuk 25.000 – 30.000 penduduk dengan dan taman-taman dengan luas 9.000 m², atau standar 0,3 m²/penduduk.
- Taman skala kecamatan atau untuk 120.000 penduduk dengan luas 24.000 m², atau standar 0,2 m²/penduduk.
- Taman skala pengembangan atau untuk 480.000 penduduk dengan luas 14,4 Ha, atau standar 0,3 m²/penduduk.

Bentuk upaya intensifikasi Ruang Terbuka Hijau dapat dilakukan dengan pemilihan jenis tanaman, letak tanaman, ruang antar pemukiman, taman-taman rumah, selain itu juga diantaranya melalui penataan ulang makam dan taman kota yang dijadikan SPBU. Untuk ekstensifikasi RTH dilakukan dengan pembuatan RTH-RTH baru.

3.2.3 Arahan Pengembangan RTH Pada RDTRK Kota Bandung Tahun 2006

Sebagai penjabaran RTRW di tiap Wilayah Pengembangan, pemerintah Kota Bandung telah menyusun Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) untuk 6 (enam) Wilayah Pengembangan, yaitu RDTRK wilayah : Bojonegara, Karees, Cibeunying, Tegallega, Gedebage, dan Ujungberung. Beberapa ketentuan pada RDTRK yang dapat dijadikan acuan dalam penyusunan rencana Ruang Terbuka Hijau Kota Bandung antara lain :

1. Kebijaksanaan pengembangan kependudukan sebagai acuan dalam menyusun rencana Ruang Terbuka Hijau pada setiap Wilayah Pengembangan.

2. Rencana pemanfaatan ruang bagian wilayah kota dan rencana kepadatan bangunan serta garis sempadan atau garis pengawasan jalan sebagai acuan dalam RTH permukiman, RTH industri, RTH perdagangan, RTH perkantoran, RTH pendidikan, dan RTH perdagangan pada setiap Wilayah Pengembangan.
3. Rencana struktur tingkat pelayanan bagian wilayah kota sebagai acuan penyusunan RTH permukiman, khususnya RTH taman lingkungan, dan RTH taman kota pada setiap Wilayah Pengembangan.
4. Rencana sistem jaringan fungsi jalan bagian wilayah kota sebagai acuan dalam penyusunan rencana pengembangan RTH jalan pada setiap Wilayah Pengembangan.
5. Rencana sistem jaringan utilitas bagian wilayah kota sebagai acuan dalam pengembangan RTH sungai dan RTH jalur pengamanan utilitas.
6. Rencana tahapan pelaksanaan sebagai acuan dalam penyusunan program pengembangan RTH pada setiap Wilayah Pengembangan.

Tabel III.1
Arahan Pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kota Bandung

No.	Jenis RTH	Arahan Pengembangan	Arahan Lokasi Pengembangan
1.	Tata hijau perumahan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk taman/pekarangan rumah. • Fungsi : keindahan, pelembut dan penyatu dari bentuk bangunan peneduh dan kenyamanan penghuni. • Kriteria tanaman : estetika, tidak bergetah/beracun, tahan terhadap serangga, hama dan penyakit. • Prasyarat : <ul style="list-style-type: none"> - Daerah padat : koefisien penghijauan $0,2 = 2 \%$ dari luas perpetaan. - Daerah jarang : koefisien penghijauan $0,4 = 4\%$ dari luas perpetaan. 	Seluruh Wilayah Pengembangan
2.	Tata Hijau Lingkungan Perumahan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk taman/RTH sesuai jumlah dan kepadatan penduduk. • Fungsi : taman, tempat bermain, lapangan olahraga, kesegaran dan menetralsir polusi udara. • Jenis RTH : taman 250 penduduk, taman 2.500 penduduk, taman 30.000 penduduk, taman 120.000 penduduk. • Lokasi : bersama fasilitas umum sesuai tingkat pelayanannya. 	Seluruh Wilayah Pengembangan
3.	Tata Hiaju Sepanjang Alur Sungai	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi : menahan erosi, menjaga ketersediaan air, mengamankan sumber air dan tata air, memberikan lingkungan yang mendukung kehidupan, keamanan terhadap bahaya banjir. 	Seluruh Wilayah Pengembangan

No.	Jenis RTH	Arahan Pengembangan	Arahan Lokasi Pengembangan
		<ul style="list-style-type: none"> • Dimensi : 5 m kiri kanan sungai atau disesuaikan dengan lebar dan debit air sungai. 	
4.	Tata Hijau Tegangan Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi : <ul style="list-style-type: none"> - Pengamanan lokasi perumahan dan aktifitas lain dari bahaya yang dapat ditimbulkan. - Pembatas fisik dengan daerah sekelilingnya. - Pengamanan agar tidak digunakan secara liar. • Pengaturan : tata hijau sesuai dengan KVA. 	Wilayah Pengembangan : Gedebage, Ujungberung dan Tegallega
5.	Tata Hijau Pemakaman	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi : keindahan, kenyamanan visual, pembatasan fisik, estetika, resapan air, iklim mikro. 	Wilayah Pengembangan : Gedebage, Ujungberung dan Tegallega
6.	Tata Hijau Rel KA	<ul style="list-style-type: none"> • 16 m kiri kanan sesuai arahan RUTRK. 	Wilayah Pengembangan : Bojonegara, Kares, Gedegabe dan Ujungberung
7.	Tata Hijau Sekeliling Zona Industri	<ul style="list-style-type: none"> • 25 meter kiri kanan atau sesuai arahan RUTRK. • Fungsi : pembatas fisik, mengurangi polusi (asap, debu, kebisingan) industri ke kawasan permukiman. 	Wilayah Pengembangan : Gedebage, Ujungberung dan Tegallega
8.	Tata Hijau Jalur Jalan	<ul style="list-style-type: none"> • Arteri Primer : <ul style="list-style-type: none"> - Pada kiri kanan jarak taman 8 – 10 m². - Fungsi : peneduh, penyerap polusi, pencegah erosi, estetika. - Kriteria tanaman : akan tidak merusak jalan, batang lurus, daun dan bunga serta buah tidak mudah rontok, mudah perawatan, perakaran dalam (tidak mudah tumbang), 1 percabangan, rapat dan tidak mudah patah 	Seluruh Wilayah Pengembangan

No.	Jenis RTH	Arahan Pengembangan	Arahan Lokasi Pengembangan
		<ul style="list-style-type: none"> • Jalan Kolektor : <ul style="list-style-type: none"> - Kriteria tanaman : bentuk informal (bulat memanjang, tekstur rapat daun rapat), tinggi 75 m, perakaran tidak mengganggu konstruksi jalan menyerap sinar matahari, mudah dalam perawatan. • Jalan Lokal : <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi : pengendalian polusi dari asap kendaraan, kontur visual, mengurangi sinar matahari, dan lampu pada malam hari, penahan kecepatan angin, keindahan/estetika kota, pembatas fisik kendaraan dengan pejalan kaki. 	
9.	Tata Hujau Kawasan Konservasi Sebelah Utara 7.750 m	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan : <ul style="list-style-type: none"> - Mengurangi erosi dan mencegah banjir. - Meningkatkan infiltrasi dan memperkecil erosi tanah. - Menyeimbangkan iklim mikro. • Hutan Lindung <ul style="list-style-type: none"> - Lahan yang peruntukannya belum digunakan untuk hutan lindung supaya segera dikembangkan sebagai kawasan hutan lindung. - Lahan yang peruntukannya sudah digunakan untuk hutan segera dikembangkan sebagai hutan lindung. - Lahan yang peruntukannya sudah digunakan untuk hutan lindung supaya dipertahankan sebagai kawasan hutan lindung. • Pertanian Tanaman Keras <ul style="list-style-type: none"> - Merupakan sumber atau hulu aliran sungai. 	Seluruh Wilayah Pengembangan

No.	Jenis RTH	Arahan Pengembangan	Arahan Lokasi Pengembangan
		<ul style="list-style-type: none"> - Merupakan lahan dengan kelerengan 25 – 40 % peka terhadap erosi. - Mempunyai ketinggian diatas 2.000 m dpl. - Kemiringan lahan 15 – 25 % agar peka terhadap erosi. - Penggunaan yang ada hutan atau non hutan. • Pertanian Non tanaman Keras. • Kelerengan lahan 8 – 15 % tidak peka terhadap erosi. • Memiliki ketinggian di atas 1.000 m dpl. 	
10.	Kawasan yang lahannya berada di bawah Permukaan Air Sungai	<ul style="list-style-type: none"> • Pembatasan kepadatan dan rasio tutupan lahan (KDB), serta penimbunan lahan pada kawasan yang berada di sekitar sungai. • Penanganan sistem drainase secara khusus dan terpadu. • Diusahakan lebih banyak lahan tercetak dibanding terbangun. 	Wilayah Pengembangan : Gedebage, Ujungberung dan Tegallega

Sumber : RDTRK Kota Bandung 2003

3.3 Gambaran Umum Kota Bandung

Kota Bandung terletak di wilayah Jawa Barat dan merupakan Ibukota Propinsi Jawa Barat. Kota Bandung terletak di antara $107^{\circ} 36'$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 55'$ Lintang Selatan. Lokasi Kota Bandung cukup strategis, dilihat dari segi komunikasi dan perekonomian. Hal tersebut dikarenakan Kota Bandung terletak pada pertemuan poros jalan yaitu :

- a. Barat - Timur yang memudahkan hubungan dengan Ibukota Negara.
- b. Utara - Selatan yang memudahkan lalu lintas ke daerah perkebunan (Subang dan Pangalengan).

Kota Bandung sebagai Ibukota Provinsi Jawa Barat sekaligus sebagai kota jasa terletak di cekungan, memiliki luas wilayah 16.729,65 Ha dengan jumlah penduduk sebesar 2.374.198 jiwa.

Secara geografis jarak yang relatif dekat dengan Jakarta sebagai Ibukota Negara, menjadikan Kota Bandung mampu berkembang dengan pesat di berbagai bidang kegiatan pembangunan. Selain itu, faktor suhu di Kota Bandung yang relatif sejuk merupakan potensi yang dimiliki Kota Bandung.

Kota Bandung terbagi ke dalam 6 (enam) Wilayah Pengembangan, yaitu Wilayah Pengembangan Bojonegara, Wilayah Pengembangan Cibeunying, Wilayah Pengembangan Karees, Wilayah Pengembangan Ujungberung, Wilayah Pengembangan Tegallega dan Wilayah Pengembangan Gedebage. Untuk lebih jelasnya mengenai luas tiap Wilayah Pengembangan yang terdapat di Kota Bandung dapat dilihat pada **Tabel III.2** dan **Tabel III.3** sebagai berikut.

Tabel III.2
Luas Wilayah Administrasi Kota Bandung

No.	Wilayah Pengembangan	Luas Wilayah (Ha)
1.	Wilayah Pengembangan Bojonegara	2.115,85
2.	Wilayah Pengembangan Cibeunying	3.023,28
3.	Wilayah Pengembangan Tegallega	2.707,07
4.	Wilayah Pengembangan Karees	2.107,09
5.	Wilayah Pengembangan Ujungberung	4.050,16
6.	Wilayah Pengembangan Gedebage	2.725,55
Jumlah		16.729,65

Sumber : RTRW Kota Bandung Tahun 2004-2013.

Tabel III.3
Luas Wilayah Pengembangan Kota Bandung

No.	Wilayah Pengembangan	Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)
1.	Wilayah Pengembangan Bojonegara	Kec. Andir	370,74
		Kec.Sukasari	627,52
		Kec.Cicendo	686,69
		Kec.Sukajadi	430,90
		Jumlah	2115,85
2.	Wilayah Pengembangan Cibeunying	Kec.Cidadap	619,67
		Kec.Coblong	754,99
		Kec.Bandung Wetan	355,08
		Kec.Cibeunying Kidul	409,54
		Kec.Cibeunying Kaler	451,04
		Kec.Sumur Bandung	432,96
		Jumlah	3023,28
3.	Wilayah Pengembangan Tegallega	Kec.Astana Anyar	295,26
		Kec.Bojongloa Kidul	622,93
		Kec.Bojongloa Kaler	326,81
		Kec.Babakan Ciparay	735,32
		Kec.Bandung Kulon	726,75
		Jumlah	2707,07
4.	Wilayah Pengembangan Karees	Kec.Regol	441,3
		Kec.Lengkong	576,89
		Kec.Batununggal	467,59
		Kec.Kiaracondong	621,31
		Jumlah	2107,09
5.	Wilayah Pengembangan Ujungberung	Kec.Cicadas	902,28
		Kec.Arcamanik	914,83
		Kec.Ujungberung	1104,28
		Kec.Cibiru	1128,77
		Jumlah	4050,16
6.	Wilayah Pengembangan Gedebage	Kec.Bandungkidul	436,58
		Kec.Margacinta	859,58
		Kec.Rancasari	1305,96
		Jumlah	2602,12

Sumber : Bandung Dalam Angka, 2008.

3.3.1 Karakteristik Fisik Dasar Kota Bandung

Kota Bandung berada pada ketinggian sekitar 791 meter di atas permukaan laut (dpl). Titik tertinggi berada di sebelah utara dengan ketinggian 1.050 meter di atas permukaan laut dan titik terendah di sebelah selatan dengan ketinggian 675

meter di atas permukaan laut (dpl). Morfologi tanahnya terbagi dalam 2 (dua) hamparan, di sebelah utara relatif berbukit-bukit kecil dan di sebelah selatan merupakan daerah dataran.

Wilayah Kota Bandung pada umumnya dilewati oleh beberapa sungai besar dengan aliran dari utara ke selatan yaitu Sungai Cikapundung, dan dari selatan ke utara yaitu Sungai Citarum. Sungai-sungai tersebut selain dipergunakan sebagai saluran induk dalam pengaliran air hujan, juga oleh sebagian kecil penduduk masih dipergunakan untuk keperluan MCK. Potensi air lainnya adalah terdapatnya sumber air tanah yang berupa sumur bor, yang umumnya ditemukan di daerah perumahan atau permukiman yang tersebar di Kota Bandung.

Berdasarkan aspek topografi, geologi, jenis tanah, hidrologi, dan klimatologi yang dimiliki, Kota Bandung pada umumnya memiliki tanah yang relatif subur karena terdiri dari lapisan tanah aluvial hasil letusan Gunung Tangkuban Perahu serta hasil endapan sungai dan danau. Jenis material di bagian utara umumnya merupakan jenis andosol, di bagian selatan serta di bagian timur terdiri atas sebaran jenis aluvial kelabu dengan bahan endapan liat. Di bagian tengah dan barat tersebar jenis tanah andosol.

Kesuburan tanah ini dapat berarti kekuatan jika kegiatan perkotaan akan lebih didominasi agro (*urban forestry*), tetapi sebaliknya akan menjadi kelemahan (*opportunity cost*) terhadap lingkungan alami jika lahan itu justru didominasi oleh pemanfaatan untuk pengadaan blok-blok bangunan yang sama sekali tidak memerlukan keberadaan unsur hara yang ada. Sesuai dengan strategi dasar pengembangan fisik Kota Bandung, hal-hal yang penting diperhatikan adalah :

1. Limitasi dan kendala fisiografis Bandung Utara yang terutama berfungsi sebagai wilayah resapan air dan pengaman keseimbangan tanah.
2. Limitasi dan kendala fisiografis Bandung Selatan terutama Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum.
3. Limitasi dan kendala fisiografis Bandung Timur (Gedebage) yang memiliki jenis tanah yang lembek karena merupakan rawa-rawa.

4. Pengurangan dan pengendalian kemungkinan gangguan terhadap keseimbangan lingkungan hidup di dalam Kota Bandung sendiri sebagai akibat dari perkembangan fisik.

Iklim asli Kota Bandung dipengaruhi oleh pegunungan di sekitarnya sehingga cuaca yang terbentuk sejuk dan lembab. Namun beberapa waktu belakangan ini temperatur rata-rata Kota Bandung meningkat tajam, hingga mencapai 30,7 °C dengan temperatur tertinggi yaitu pada bulan September. Hal tersebut diduga terutama disebabkan oleh polusi udara akibat kendaraan bermotor dan dampak dari pemanasan global. Walaupun demikian, curah hujan di Kota Bandung masih cukup tinggi.

3.3.2 Karakteristik Penggunaan Lahan Kota Bandung

Pada saat ini kondisi yang terjadi adalah padatnya lahan Kota Bandung yang digunakan sebagai lahan terbangun terutama di bagian pusat kota sehingga memaksa perlu adanya pengembangan fisik kota ke wilayah pinggiran. Perkembangan fisik kota ini diantaranya diperuntukan bagi perumahan dengan fasilitas penunjangnya.

Dengan melihat kepadatan lahan terbangun di Kota Bandung, diketahui bahwa di bagian timur Kota Bandung masih dimungkinkan untuk pengembangan kota karena masih terdapat banyak lahan terbangun dan wilayah terbangun dengan kepadatan rendah. Bagian timur Kota Bandung ini merupakan Wilayah Pengembangan Ujungberung dan Wilayah Pengembangan Gedebage. Pengembangan ini dilakukan karena kedua Wilayah Pengembangan tersebut memiliki luas lahan non terbangun yang lebih besar dibanding 4 (empat) Wilayah Pengembangan lainnya.

Pola penggunaan lahan di Kota Bandung pada dasarnya dibedakan ke dalam 5 (lima) kategori (BPN, 2003). Penggolongan pola penggunaan lahan di Kota Bandung dibagi atas :

1. Guna lahan permukiman, yang terdiri dari perumahan yang dibangun oleh dinas/instansi/badan hukum atau dibangun oleh perorangan.

2. Guna lahan jasa, yang terdiri dari fasilitas pendidikan, perkantoran, dan kawasan militer, fasilitas peribadatan dan kesehatan.
3. Guna lahan perusahaan/komersial, yang terdiri dari pasar, pertokoan, bioskop, dan kantor bank/asuransi.
4. Guna lahan industri, yang terdiri dari kompleks industri berat, ringan, dan sedang.
5. Guna lahan non-urban, yang terdiri dari sawah, tegalan, kebun campuran, dan lahan kosong yang sudah diperuntukan.

Tabel III.4
Pola Penggunaan Lahan Kota Bandung

No.	Jenis Guna Lahan	Luas Lahan (Ha)
1.	Pemukiman	9.618,93
2.	Jasa	1.251,16
3.	Industri	647,83
4.	Sawah, Tegalan, Kebun Campuran, Kolam	3.991,65
5.	Tanah Kosong	571,21
6.	Ruang Terbuka Hijau - Taman (116,11 Ha) - RTH Pemakaman (130,05 Ha) - Liputan Pohon (1 Ha)	248,84
7.	Lain-Lain	400,38
Jumlah		16.730

Sumber : Badan Pertanahan Nasional Kota Bandung, 2007.

Sebagai salah satu kota besar di Indonesia, Kota Bandung memiliki pola penggunaan lahan yang kompleks dan beragam. Hal ini menjadi konsekuensi dari beragamnya aktifitas masyarakat dan peruntukan lahan di Kota Bandung.

3.3.3 Karakteristik Penduduk Kota Bandung

Penduduk Kota Bandung berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Daerah (Suseda) adalah sebesar 2.374.198 jiwa, dengan penduduk laki-laki sebesar 1.210.164 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 1.164.034 jiwa. Angka tersebut menentukan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) sebesar Kota Bandung, yaitu sebesar 1,90%. Penduduk Kota Bandung mayoritas penduduk berusia produktif terutama pelajar dan mahasiswa, apabila diarahkan merupakan potensi Sumber

Daya Manusia (SDM) karena diharapkan dapat meningkatkan produktivitas sumber daya manusia bagi pembangunan Kota Bandung.

Rata-rata kepadatan penduduk Kota Bandung yaitu sebesar 14.190,41 jiwa/Km². Dilihat dari segi kepadatan penduduk per Kecamatan, maka Kecamatan Bojongloa Kaler merupakan daerah terpadat dengan kepadatan penduduk yaitu sebesar 39.899,01 jiwa/Km².

Salah satu upaya Pemerintah Kota Bandung untuk mengurangi tingkat kepadatan penduduk adalah dengan Program Transmigrasi ke daerah luar Pulau Jawa, diantaranya ke Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Irian Jaya.

3.4 Karakteristik RTH Kota Bandung

Secara struktural, RTH Kota Bandung dapat dikategorikan secara umum menjadi RTH yang berbentuk linier (koridor) dan radial (bercak). Sedangkan di wilayah tertentu terdapat RTH yang secara struktural berupa matriks, yaitu seperti lahan pertanian (sawah) yang terdapat di wilayah Gedebage. RTH linier terdiri dari jalur hijau jalan, median jalan, sempadan sungai, dan lahan bervegetasi di bawah SUTET. Sedangkan RTH berbentuk bercak terdiri dari berbagai macam taman seperti taman kota, taman lingkungan (perumahan, perkantoran, sekolah, dan perindustrian), dan taman rekreasi. Sementara macam RTH lainnya yang berbentuk bercak adalah kebun binatang, pemakaman umum, dan lapangan upacara.

Secara kuantitas, kualitas, dan distribusinya, RTH di Kota Bandung menunjukkan perbedaan yang terjadi di antara wilayah yang berbeda maupun di dalam masing-masing wilayah. Adanya perbedaan secara struktural (komposisi dan konfigurasi) dan fungsional tersebut dapat berpengaruh terhadap kondisi iklim mikro di tiap wilayah dan keanekaragaman fauna (khususnya burung dan serangga) yang memanfaatkan RTH sebagai habitat maupun tempat melakukan aktifitas lainnya.

Perbedaan itu juga ditunjukkan dari segi tingkat kerentanan perubahan RTH; tipe RTH seperti lahan pertanian dan taman yang berada di lingkungan perkantoran dan perindustrian relatif lebih rentan terhadap perubahan

dibandingkan dengan tipe RTH lain, seperti taman kota dan taman lingkungan perumahan. Secara umum dapat dikatakan bahwa wilayah Ujungberung dan Gedebage merupakan wilayah yang memiliki RTH lebih rentan terhadap perubahan. Padahal kedua wilayah ini memiliki tipe RTH yang luas, yaitu lahan pertanian (lahan kering dan pesawahan).

Secara keseluruhan dapat ditemukan hanya beberapa tipe RTH saja yang ada di Kota Bandung dan masing-masing tipe menunjukkan penyebaran yang berbeda di dalam masing-masing wilayah maupun di antara wilayah yang berbeda. Beberapa tipe RTH yang umum dijumpai di Kota Bandung adalah taman lingkungan di perumahan, perkantoran, sekolah, dan perindustrian. Tipe lainnya yang juga umum dijumpai adalah pemakaman umum, lapangan olah raga, dan lahan pertanian. Sementara tipe RTH yang secara fungsional cukup penting tetapi jarang dijumpai adalah taman kota yang hanya dijumpai di dua wilayah saja, yaitu Cibeunying dan Karees.

Salah satu permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam studi ini adalah kenyataan bahwa tipe-tipe RTH yang umum ditemukan di semua wilayah di Kota Bandung justru cenderung rentan terhadap perubahan (konversi) seperti taman-taman yang terdapat di lingkungan perkantoran, sekolah, dan perindustrian serta lahan pertanian yang tersebar pada keenam wilayah wilayah di Kota Bandung. Sementara itu, keberadaan tipe RTH yang relatif stabil dan kecil kemungkinannya untuk dikonversi menjadi tata guna lahan yang bukan RTH dan tidak umum dijumpai di semua wilayah, bahkan distribusinya di dalam suatu wilayah hanya terbatas di daerah tertentu saja, misalnya RTH taman kota yang hanya dijumpai di Wilayah Cibeunying dan Karees, padahal tipe RTH ini mempunyai multifungsi seperti fungsi estetika, sosial, dan ekologi. Namun, secara kualitatif, dari aspek optimalisasi lahan RTH terdapat beberapa permasalahan, antara lain banyaknya RTH di Kota Bandung yang beralih fungsi, seperti taman-taman lingkungan dan jalur hijau jalan yang berubah fungsi menjadi tempat PKL, tempat tinggal tunawisma, tempat pengumpulan barang rongsokan (seperti di Taman Cilaki, Taman Anggrek, Taman Tegallega, dan sebagainya), RTH pekarangan yang

diubah menjadi perkerasan akibat alih fungsi lahan, serta kurang terpeliharanya taman-taman di Kota Bandung.

Di Kota Bandung terdapat juga RTH yang status pengelolaannya di bawah pihak privat tetapi sebenarnya tidak rentan terhadap konversi. Tipe RTH ini mempunyai luas yang cukup besar apabila dibandingkan dengan tipe-tipe RTH lainnya. Tipe RTH dimaksud adalah jalur hijau pengaman yang berada di jalan tol Padaleunyi. Diperkirakan luas RTH yang berada di sepanjang jalan tol ini tidak kurang dari 10 Ha.

Dalam hal ini Pemerintah Kota Bandung telah berupaya dan menginventarisasi keberadaan RTH melalui Dinas Pertamanan di wilayah Kota Bandung. Untuk lebih jelasnya mengenai kondisi luasan RTH di Kota Bandung dapat dilihat pada **Tabel III.5** sebagai berikut.

Tabel III.5
Rekapitulasi Ruang Terbuka Hijau di Kota Bandung
Tahun 2009

No.	Jenis Ruang Terbuka Hijau	Proporsi Terhadap Luas Wilayah Kota Bandung (16.792 Ha)		Keterangan
		Ha	%	
1.	Taman Kota dan Kebun Bibit	217,82	1,30 %	Laporan Pendataan / Hasil Survey
2.	RTH Pemakaman	147,40	0,88 %	Laporan Pendataan / Hasil Survey
3.	Saluran Udara Tegangan Ekstra Tinggi (SUTET)	10,17	0,06 %	
4.	Sempadan Sungai	18,31	0,11 %	
5.	Jalur Hijau Jalan	176,91	1,06 %	
6.	Sempadan Kereta Api	6,42	0,04 %	
7.	Hutan Konservasi	4,12	0,02 %	Tahura Djuanda dan PLTA Dago Bengkok
8.	Penanganan Lahan Kritis	416,92	2,49 %	
Jumlah I (Luas RTH Publik)		998,07	5,96 %	
9.	Potensi RTH Lainnya • RTH Perkantoran • RTH Pendidikan	560,48	3,35 %	Potensi RTH ini sedang dilakukan Up Dating Data

No.	Jenis Ruang Terbuka Hijau	Proporsi Terhadap Luas Wilayah Kota Bandung (16.792 Ha)		Keterangan
		Ha	%	
	<ul style="list-style-type: none"> • RTH Kawasan Militer • RTH Kawasan Industri • RTH Kawasan Permukiman • RTH di Lahan dari Bagian Aset • Potensi RTH Lainnya 			
Jumlah II (Luas RTH Privat)		560,48	3,35 %	
Jumlah I+II		1.558,55	9,31 %	

Sumber : Dinas Pertamanan dan Pemakaman Kota Bandung, 2010.

Secara kuantitatif, kondisi luasan RTH pada tahun 2009 terdapat peningkatan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Untuk lebih jelasnya mengenai kondisi luasan RTH di Kota Bandung pada tahun-tahun sebelumnya dapat dilihat pada **Tabel III.6** sebagai berikut.

Tabel III.6
Data Luas RTH di Kota Bandung Tahun 2004 Sampai Tahun 2009

No.	Tahun	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1.	2004	254,23	1,52 %
2.	2005	1.154,92	6,90 %
3.	2006	1.314,20	7,86 %
4.	2007	1.466,13	8,76 %
5.	2008	1.484,24	8,87 %
6.	2009	1.558,55	9,31 %

Sumber : Dinas Pertamanan dan Pemakaman Kota Bandung, 2010.

3.5 Gambaran Umum Kelurahan Garuda

Kelurahan Garuda, Kecamatan Andir sebagai salah satu Kelurahan yang terdapat di Wilayah Pengembangan Bojonegara merupakan salah satu bagian wilayah Kota Bandung yang memiliki luas lahan sebesar 44,60 Ha. Secara administratif Kelurahan Garuda dibatasi oleh :

- Bagian Selatan : Kelurahan Cibuntu dan Kecamatan Bandung Kulon
- Bagian Utara : Kelurahan Husen Sastranegara dan Kecamatan Cicendo
- Bagian Timur : Kelurahan Dunguscariang
- Bagian Barat : Kelurahan Maleber

3.5.1 Karakteristik Fisik Dasar Kelurahan Garuda

Secara geografis Kelurahan Garuda, Kecamatan Andir memiliki bentuk wilayah datar / berombak sebesar 100 % dari total keseluruhan luas wilayah. Ditinjau dari sudut ketinggian tanah, Kelurahan Garuda berada pada ketinggian 500 m di atas permukaan air laut. Suhu maksimum dan minimum di Kelurahan Garuda berkisar $19^0 - 30^0$ C, sedangkan dilihat dari segi hujan berkisar 1.983 mm/tahun dan jumlah hari dengan curah hujan yang terbanyak sebesar 80 hari.

3.5.2 Karakteristik Penggunaan Lahan Kelurahan Garuda

Kelurahan Garuda merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Andir yang memiliki luas wilayah sebesar 44,60 Ha. Berdasarkan luas lahan tersebut, maka terdapat pembagian penggunaan areal lahan dalam pemanfaatan ruangnya guna menunjang aktivitas penduduk di Kelurahan Garuda. Untuk lebih jelasnya mengenai pembagian penggunaan areal lahan di Kelurahan Garuda dapat dilihat pada **Tabel III.7** sebagai berikut.

Tabel III.7
Penggunaan Lahan di Kelurahan Garuda

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1.	Tanah Sawah	-
2.	Tanah Kring (Daratan)	44,60 Ha
3.	Tanah Basah	-
4.	Fasilitas Umum	1 Ha

Sumber : Profil Kelurahan Garuda Kecamatan Andir, 2009.

Dalam menjalankan roda pemerintahan, Kelurahan Garuda dibagi ke dalam 6 RW yang seluruhnya terbagi ke dalam 38 RT. Untuk lebih jelasnya mengenai pembagian jumlah RT dan RW di Kelurahan Garuda dapat dilihat pada **Tabel III.8** sebagai berikut.

Tabel III.8
Pembagian Jumlah RT dan RW di Kelurahan Garuda

No.	Jumlah RW	Jumlah RT
1.	RW.01	8
2.	RW.02	6
3.	RW.03	5
4.	RW.04	8
5.	RW.05	4
6.	RW.06	7
Jumlah		38

Sumber : Profil Kelurahan Garuda Kecamatan Andir, 2009.

3.5.3 Karakteristik Penduduk Kelurahan Garuda

Pada umumnya masyarakat di Kelurahan Garuda sangat dinamis dan begitu heterogen seperti halnya penduduk Kota Bandung. Mereka memiliki keterampilan, ilmu pengetahuan, dan kemampuan yang satu sama lainnya saling mengisi.

Kelurahan Garuda memiliki jumlah penduduk sebesar 11.339 jiwa, yang terdiri dari 5.745 jiwa penduduk laki-laki dan 5.594 jiwa penduduk perempuan. Jumlah kepala keluarga di Kelurahan Garuda saat ini mencapai sekitar 2.076 Kepala Keluarga. Berdasarkan data kependudukan dari Kelurahan Garuda pada tahun 2009 yang dilihat dari segi kepadatan penduduk menunjukkan bahwa kepadatan penduduk di Kelurahan Garuda adalah sebesar 254 jiwa/Ha. Apabila dilihat dari pertumbuhan penduduk, intensitas populasi penduduk di Kelurahan Garuda cenderung akan terus bertambah dari waktu ke waktu.

Kompleksitas permasalahan kependudukan yang muncul di Kelurahan Garuda secara umum hampir sama dengan kelurahan lainnya. Banyak pendatang (penduduk musiman) yang sampai saat ini masih ada yang belum memiliki tanda pengenal kependudukan di Kota Bandung. Tidak sedikit dari mereka datang dan

pergi dengan sesuka hatinya, mereka belum menyelesaikan administrasi kependudukan, sehingga pada akhirnya menjadikan suatu badan tersendiri bagi Pemerintah Kota dan ini merupakan pekerjaan yang sangat perlu dituntaskan dalam masalah kependudukan. Hal tersebut menyebabkan sulitnya untuk mengetahui jumlah penduduk tetap yang terdapat di Kelurahan Garuda dari waktu ke waktu.

3.6 Gambaran Umum RTH Privat Dari Kawasan Hunian di Kelurahan Garuda

Berdasarkan kondisi eksisting di Kelurahan Garuda, Kecamatan Andir Kota Bandung sebagai wilayah penelitian dalam studi ini, diketahui bahwa RTH privat sangat diperlukan ketersediaannya untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang baik dan sehat. Hal tersebut dikarenakan masih kurangnya proporsi ketersediaan RTH publik di Kelurahan Garuda serta untuk memenuhi kebutuhan penduduk akan kualitas udara yang sehat, dengan pertimbangan bahwa kondisi eksisting di Kelurahan Garuda merupakan daerah yang memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi.

Secara umum Kelurahan Garuda memiliki jumlah rumah sebanyak 2.218 unit dengan luas lahan 44,60 Ha. Kepadatan rumah rata-rata di Kelurahan Garuda adalah 50 unit rumah per Hektar. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah bangunan rumah di Kelurahan Garuda pada tahun 2010 dapat dilihat pada **Tabel III.9** sebagai berikut.

Tabel III.9
Jumlah Bangunan Rumah di Kelurahan Garuda Tahun 2010

RW	RT	Jumlah Bangunan Rumah
01	01	45
	02	51
	03	49
	04	23
	05	22
	06	39
	07	25
	08	29

RW	RT	Jumlah Bangunan Rumah
02	01	53
	02	42
	03	35
	04	67
	05	44
	06	23
03	01	80
	02	76
	03	45
	04	206
	05	93
04	01	71
	02	102
	03	168
	04	62
	05	57
	06	43
	07	37
	08	88
05	01	50
	02	75
	03	51
	04	46
06	01	65
	02	67
	03	64
	04	71
	05	76
	06	55
	07	61
Jumlah		2.218

Sumber : Data Hasil Sensus, 2010.

Jumlah bangunan rumah paling banyak terdapat pada RT 04 RW 03, yaitu 206 unit rumah. Sedangkan jumlah bangunan rumah paling sedikit terdapat pada RT 05 RW 01, yaitu 22 unit rumah.

Berdasarkan hasil pendataan lapangan dan observasi yang telah dilakukan di Kelurahan Garuda, kondisi RTH privat di Kelurahan Garuda secara umum dapat dilihat bahwa telah nampak pada sebagian rumah dimana penduduknya telah menyadari betapa pentingnya penyediaan RTH privat di lingkungan tempat

tinggal mereka. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penyediaan RTH berupa pekarangan pada sebagian rumah penduduk. Beberapa hal yang mempengaruhi penduduk untuk menyediakan pekarangan yaitu antara lain :

1. Kondisi permukiman di Kelurahan Garuda yang sangat padat penduduk dengan lingkungan yang sangat sempit, dilihat dari kondisi daerahnya dimana jalan lingkungannya berupa gang-gang kecil, namun sangat padat dipenuhi oleh rumah-rumah penduduk. Sehingga memerlukan suatu upaya untuk memberikan kesejukan di lingkungan yang begitu padat.
2. Adanya Program Pemerintah **“Green & Clean”** sebagai salah satu program yang diselenggarakan oleh pemerintah Kota Bandung dalam rangka memantapkan **“Bandung Hijau”** sehingga memicu penduduk untuk berusaha menyediakan RTH privat di lingkungan tempat tinggal mereka.
3. Adanya sosialisasi **Gerakan Penghijauan** melalui penanaman pohon pelindung dan pohon produktif, serta sosialisasi untuk penyediaan RTH privat pada rumah-rumah penduduk.

Gambar 3.1
Kondisi Ruang Terbuka Hijau Privat Dari Kawasan Hunian
di Kelurahan Garuda



Sumber : Observasi Lapangan, 2010.

Kondisi RTH privat yang terdapat di Kelurahan Garuda dapat dilihat dari hasil pendataan lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian rumah penduduk telah menyediakan RTH pada setiap rumah mereka, baik yang berupa pekarangan maupun berupa taman atap bangunan (*Roof Garden*) yang disertai dengan pot-pot tanaman yang tersedia. Namun pada kenyataannya masih banyak penduduk di Kelurahan Garuda yang masih belum menyadari akan pentingnya penyediaan RTH privat. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa alasan yaitu antara lain :

1. Kondisi permukiman yang berupa gang-gang kecil sangat sulit untuk menyediakan pekarangan maupun lahan berupa ruang terbuka.
2. Kondisi rumah penduduk dimana masih banyak rumah penduduk yang termasuk dalam kategori rumah kecil sehingga dengan rumah yang sempit hanya diprioritaskan untuk bangunan rumah saja.
3. Kondisi rumah yang kurang terkena sinar matahari sehingga sulit untuk menyimpan tanaman karena khawatir tanaman tidak akan tumbuh dengan subur karena tidak terkena sinar matahari.
4. Banyaknya “tangan-tangan jahil” yang selalu merusak tanaman maupun pekarangan yang kecil pada rumah-rumah penduduk di lingkungan permukiman tersebut.

Beberapa faktor tersebut menjadi alasan bagi penduduk di Kelurahan Garuda untuk tidak menyediakan RTH privat di lingkungan tempat tinggal mereka. Namun, dengan adanya sebagian besar penduduk yang berupaya dalam penyediaan pekarangan beserta tanaman-tanaman yang disediakan dalam pot di lingkungan tempat tinggal mereka, penduduk di Kelurahan Garuda telah berupaya untuk memenuhi kebutuhan akan lingkungan yang sehat dalam menyerap udara, menyerap air, maupun memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari melalui penyediaan tanaman obat-obatan maupun tanaman hortikultura.

Dalam menindaklanjuti hal-hal yang berkaitan dengan penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) tersebut, serta untuk terus memelihara, menjaga, meningkatkan, dan memantapkan Bandung Hijau, pemerintah Kelurahan Garuda berupaya secara terus menerus menggerakkan masyarakat dalam melaksanakan penanaman pohon. Gerakan penanaman pohon tersebut terdiri penanaman pohon

produktif maupun pohon pelindung. Selain gerakan penanaman pohon, juga dilakukan penyemaian kembali bagi pohon-pohon yang mati. Upaya penanaman pohon tersebut dilakukan baik untuk penyediaan RTH Publik maupun penyediaan RTH Privat yang terdapat di pekarangan/halaman rumah masing-masing penduduk.

Menindaklanjuti isu lingkungan hidup yang sedang mengemuka saat ini, sekaligus dalam rangka memantapkan program pemerintah daerah Kota Bandung yaitu program ***Bandung Sehat***, Kelurahan Garuda telah melakukan berbagai upaya yaitu antara lain dengan mengadakan sosialisasi “**Gerakan Penghijauan**”. Gerakan Penghijauan tersebut dilakukan melalui penanaman pohon pelindung dan pohon produktif yang sudah ditanam dalam kurun waktu tahun 2004 sampai dengan tahun 2008 sebanyak 1.089 pohon. Penanaman pohon tersebut terdiri dari pohon produktif sebanyak 564 pohon dan pohon pelindung sebanyak 525 pohon, serta telah dilaksanakan penyemaian pohon yang mati.

Untuk memantapkan program pemerintah daerah Kota Bandung yaitu program ***Bandung Sehat***, masih terdapat sebagian kecil penduduk di Kelurahan Garuda yang berperilaku kurang baik dalam penataan lingkungan sebagai upaya melaksanakan pola hidup sehat. Dimana kesadaran masyarakat akan pentingnya penyediaan Ruang Terbuka Hijau di lingkungan perumahan mereka dalam menunjang hidup sehat masih perlu dipacu agar penduduk benar-benar dapat hidup dalam suatu lingkungan yang sehat, bersih, tertata, dan asri.

Bentuk kepedulian terhadap lingkungan yang sudah nampak dan dirasakan oleh masyarakat terlihat sebagaimana yang dikembangkan di Wilayah RW 01 Kelurahan Garuda, dengan prinsip setiap lahan yang ada dapat dimanfaatkan sebagai penyediaan RTH pekarangan sehingga dapat dimanfaatkan menuju Bandung Green And Clean.